
UMKM Innovation through Local Tourism Potential of Mulur Reservoir Village for Empowerment and Prevention of Stunting in Bendosari District, Sukoharjo

Kuswaji Dwi Priyono¹ ✉, Wisnu Setiawan², Dwi Linna Suswardany³

¹ Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Architecture, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Health Community, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ kdp130@ums.ac.id

Abstract

Community service activities (PkM) based on the community with the scope of Community Partnership Empowerment in 2024 are in partnership with Karangtaruna ANBASS Mulur Village. The activities are in the form of village innovations based on the potential of the Mulur Reservoir as a Village Tourism activity and the potential of freshwater fish products from the reservoir which are made into various foods with high nutritional value as an effort to prevent stunting from an early age. Assistance is carried out through empowering residents towards productive and sustainable economic activities. Karangtaruna ANBASS Mulur Village, Bendosari District as a Partner after the PkM activity will implement economic development through entrepreneurship based on Tourism Villages through capacity building in efforts to prevent and reduce stunting rates sustainably starting from the lower level, namely families, Neighborhood Associations, Citizens' Associations, Villages, to the Sub-district level. The Partner's understanding regarding innovations based on the potential of the Mulur Reservoir for Village Tourism Development has been understood, because so far the reservoir has only been used as a place for fishing and fish farming and has been made into a Tourism Village managed by BUMDes Mulur. Likewise, Mitra has understood and has the skills to utilize the local potential of reservoir fish into various processed foods with high nutritional content as raw materials for preventing and reducing stunting rates and their marketing carried out by the Mulur Women Farmers Group (KWT). Mulur Reservoir is currently used as a Village Tourism Destination which is also used to market products based on Village MSMEs.

Keywords: *partnership empowerment; village tourism; stunting prevention*

Inovasi UMKM melalui Potensi Lokal Wisata Desa Waduk Mulur untuk Pemberdayaan dan Pencegahan Stunting di Kecamatan Bendosari Sukoharjo

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2024 ini bermitra dengan Karangtaruna ANBASS Desa Mulur. Kegiatannya berupa inovasi desa yang berbasis pada potensi Waduk Mulur sebagai kegiatan Wisata Desa dan potensi hasil ikan tawar dari waduk yang dibuat beranekaragam makanan yang bernilai gizi tinggi sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. Pendampingan yang dilakukan melalui pemberdayaan warga menuju kegiatan ekonomi produktif dan berkelanjutan. Karangtaruna ANBASS Desa Mulur, Kecamatan Bendosari sebagai Mitra pasca kegiatan PkM akan melaksanakan implementasi pengembangan ekonomi melalui kewirausahaan berbasis Desa Wisata melalui *capacity building* dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka stunting yang berkelanjutan mulai dari level bawah yaitu keluarga, Rukun Tetangga, Rukun Warga, Desa, hingga level Kecamatan.

Pemahaman Mitra terkait inovasi berbasis potensi Waduk Mulur untuk Pengembangan Wisata Desa sudah dipahami, karena selama ini waduk sekedar untuk tempat pemancingan dan budidaya ikan telah dijadikan Desa Wisata yang dikelola oleh BUMDes Mulur. Demikian pula Mitra telah memahami dan mempunyai ketrampilan dalam memanfaatkan potensi lokal ikan waduk menjadi berbagai makanan olahan dengan kandungan gizi tinggi sebagai bahan baku untuk pencegahan dan pengurangan angka stunting serta pemasarannya yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mulur. Waduk Mulur saat ini dimanfaatkan sebagai Destinasi Wisata Desa yang sekaligus untuk memasarkan produk yang berbasis UMKM Desa.

Kata kunci: pemberdayaan kemitraan; wisata desa; pencegahan stunting

1. Pendahuluan

Ada 7 kecamatan pada 20 desa di Kabupaten Sukoharjo yang berpotensi muncul permasalahan stunting hingga saat ini, yaitu Kecamatan Polokarto, Grogol, Baki, Kartasura, Bulu, Weru, dan Bendosari [1]. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sukoharjo telah berupaya menekan kasus stunting di 20 desa itu dengan membentuk tim pendamping keluarga (TPK), yang terdiri dari tenaga kesehatan, kader institusi masyarakat perdesaan (IMP), dan anggota tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) [2]. Berdasarkan data terakhir Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Sukoharjo, jumlah kasus stunting mencapai 594 kasus yang tersebar di 20 desa/kelurahan. Dari 20 desa/kelurahan yang terdapat stunting, angka stunting di Desa Mulur Kecamatan Bendosari mencapai 26 kasus [3].

Penanganan stunting menjadi salah satu prioritas Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah karena stunting mengancam kualitas sumber daya manusia ke depan. Upaya menekannya harus dihadapi dan ditanggulangi secara terpadu dan terintegrasi melalui kolaborasi semua pihak, pemerintah, pengusaha swasta, tokoh agama, dan tokoh masyarakat [4]. Mitra kegiatan PkM ini adalah Karangtaruna ANBAAS yang beranggotakan 20 orang dari perwakilan 4 dusun (Balesari, Tegalrejo, Mulur, dan Pojok) yang terletak di sekitar Waduk Mulur. Pekerjaan anggota Mitra dapat mendukung Pengembangan Destinasi Desa Wisata Waduk Mulur yang terintegrasi dengan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM berbahan baku lokal ikan waduk untuk pengurangan angka stunting. Ketua Mitra yang bekerja sebagai karyawan swasta tenaga perawat rumah sakit di Kota Sukoharjo bertanggungjawab pada pendampingan stunting, anggota lainnya yang telah bekerja sebagai wiraswasta (penjual kelontong/warung) bertanggungjawab dalam pendampingan warga berbasis UMKM dan Wisata Desa, sedangkan peran guru, pelajar, dan mahasiswa bertanggungjawab pada pendampingan warga rentan stunting dan penjualan produk secara *offline* dan *online*.

Mitra bersama Tim PkM UMS telah bersepakat membuat kegiatan inovasi desa berbasis potensi Wisata Desa dan pendampingan pencegahan stunting sejak dini melalui pemberdayaan warga menuju kegiatan ekonomi produktif dan berkelanjutan. Pasca kegiatan PkM ini, Mitra akan melaksanakan implementasi pengembangan ekonomi melalui kewirausahaan berbasis Desa Wisata melalui *capacity building* dalam upaya pencegahan dan pengurangan angka stunting yang berkelanjutan mulai dari level bawah yaitu keluarga, Rukun Tetangga, Rukun Warga, Desa, hingga level Kecamatan. Namun, pemahaman Mitra terkait inovasi berbasis potensi Waduk Mulur untuk pengembangan Wisata Desa kurang dipahami, karena selama ini waduk sekedar untuk tempat pemancingan dan budidaya ikan. Demikian pula masih rendahnya pemahaman Mitra

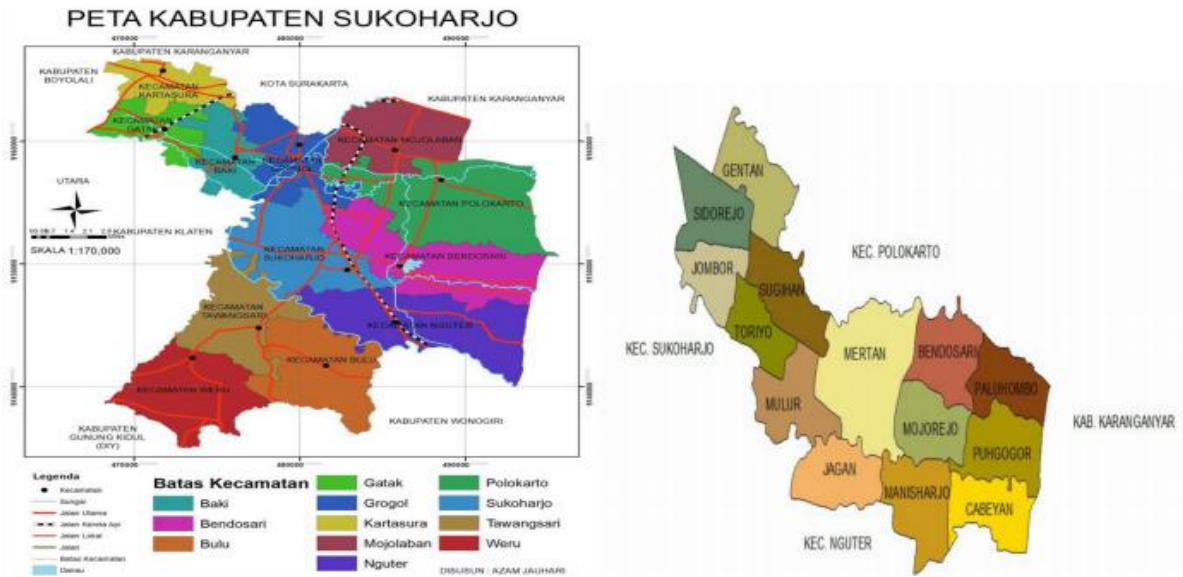
terkait potensi ikan waduk dengan kandungan gizi sebagai bahan baku makanan olahan untuk pencegahan dan pengurangan angka stunting serta pemasarannya. Kondisi waduk saat ini belum dimanfaatkan sebagai Destinasi Wisata Desa yang sekaligus untuk memasarkan produk yang berbasis UMKM dari bahan ikan di Waduk Mulur sebagaimana Gambar 1 dan 2 berikut [5]. Gambar 1 memberi informasi kondisi *existing* Waduk Mulur saat ini yang memerlukan pendampingan Tata Kelola Wisata Desa untuk sarana penjualan produk olahan berbahan baku ikan. Gambar 2 terkait pemasaran hasil ikan waduk yang kurang sehat dan masih berupa ikan mentahan dengan nilai ekonomi yang rendah, sehingga memerlukan pendampingan produk olahan berbahan baku ikan untuk meningkatkan kesejahterannya. Adapun secara administratif Desa Mulur (Gambar 3), sebelah utara berbatasan dengan Desa Sugihan dan Toriyo di sebelah utara, dengan Desa Mertan di sebelah timurnya, Desa Jagan di sebelah selatan, dan Kecamatan Sukoharjo di sebelah baratnya.



Gambar 1. Kondisi Potensi Wisata Waduk Mulur saat ini [5]



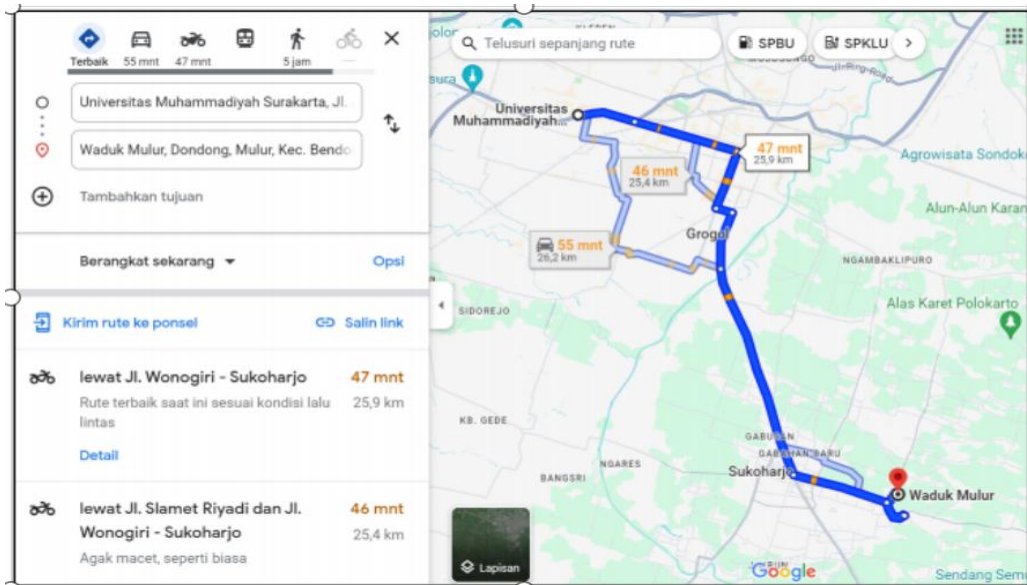
Gambar 2. Pemasaran Hasil Ikan Waduk Mulur yang kurang sehat [5].



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, kabupaten Sukoharjo [5]

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 dapat dipahami bahwa Waduk Mulur berpotensi sebagai Destinasi Wisata Desa karena berada di kawasan seluas 120 ha yang mampu menampung volume air sebanyak 2,75 juta m³. Daya tarik yang khas dari Waduk Mulur adalah pemandangan alam yang indah melihat air yang tenang, dapat menyaksikan *sunset* dan *sunrise* yang muncul di waduk ini serta dapat melihat gugusan gunung di Jawa Tengah. Demikian pula sesekali pengunjung dapat melihat nelayan yang sedang mendayung perahu dan keramba di sekitar waduk. Sebagaimana waduk pada umumnya, banyak pengunjung yang sengaja datang untuk memancing, kawasan waduk juga sering dijadikan sebagai lahan perkemahan untuk kegiatan pramuka, dan pada waktu tertentu menjadi lokasi olahraga air seperti lomba dayung, sky air, motor air, dan sering dijadikan tempat latihan panahan maupun *outbond*.

Penduduk Desa Mulur sebanyak 8.016 orang dengan 2.300 Kepala Keluarga, seluas 401 km² yang terdiri dari 4 dusun, 8 RW dan 35 RT, sebagian besar ber mata pencaharian sebagai petani (48,12%), ASN/Polri/TNI (34,16%), dan Pelajar/Mahasiswa (17,72%) [6]. Berdasarkan kondisi tersebut Mitra dan Tim PkM UMS bersepakat bagaimana mengembangkan potensi waduk untuk Wisata Desa yang sekaligus memasarkan hasil produk Mitra yang berbahan bahan baku ikan dari waduk untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus sebagai upaya penurunan angka stunting di Desa Mulur [7]. Diharapkan dengan pendampingan kepada Mitra akan terbentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Wisata Desa dan dari aneka ragam produk olahan yang bernilai gizi dan memiliki kekhasan Produk UMKM Desa yang diminati oleh wisatawan yang berkunjung di Destinasi Wisata Desa Waduk Mulur, dan kiat-kiat menangkap peluang pasar secara *offline* dan *online*. Jarak lokasi kegiatan terhadap Kampus UMS 25,9 km dengan waktu tempuh 47 menit, tergambar pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Jarak Lokasi Kegiatan dengan Kampus UMS

Prioritas permasalahan dan solusinya berdasarkan analisis situasi Mitra dan sesuai dengan perannya dibagi menjadi 3 prioritas, yakni: (1) belum dipahaminya konsep Wisata Desa berbasis potensi lokal dari Waduk Mulur dengan muatan toponimi secara geografisnya dan ruang-ruang yang sesuai dengan kaidah arsitektur Wisata Desa, (2) pentingnya keanekaragaman produk UMKM berbahan baku lokal yang dihasilkan oleh pemuda dan remaja putri yang dikaitkan dengan kandungan gizi untuk meningkatkan kesejahteraannya dan upaya penurunan angka stunting desanya, dan (3) kiat-kiat pemasaran produk UMKM Mitra yang terintegrasi dengan pengembangan Desa Wisata Waduk Mulur dan pasar digital/online yang berkembang di masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sebagai upaya penurunan angka stunting Desa Mulur. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil analisis kondisi eksisting Mitra sesuai bidang permasalahan yang diangkat, diharapkan pasaca kegiatan PkM oleh Tim UMS ini Mitra akan melanjutkan kegiatannya.

Tujuan pelaksanaan kegiatan PkM ini secara umum adalah Mitra dengan keanggotaannya pada Program Kemitraan Masyarakat merupakan kelompok masyarakat yang akan bergerak pada kegiatan ekonomi produktif sesuai dengan tujuan PkM Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Kegiatan PkM ini diharapkan akan memberikan solusi berbasis pada analisis situasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan atau persoalan terkait penurunan angka stunting yang ada di masyarakat serta melakukan kegiatan yang mampu memberdayakan masyarakat berbahan baku lokal. Tujuan khususnya kelompok masyarakat yang akan bergerak pada ekonomi produktif dari keanekaragaman makan olahan ikan yang khas berbasis UMKM yang bernilai gizi sebagai upaya penurunan angka stunting. Indikator Kinerja Utama (IKU) agar mahasiswa MBKM mendapat pengalaman di luar kampus dan direkognisi untuk mata kuliahnya serta Dosen berkegiatan di luar kampus.

Tabel 1. Konsisi Eksisting Mitra dan Prioritas Solusinya

No.	Prioritas Permasalahan	Solusi	
		Produk Solusi	Keterangan
1.	Belum memahami konsep Desa Wisata Waduk Mulur	Penyusunan Konsep Wisata Desa berdasarkan toponimi geografis Waduk Mulur dan pembuatan masterplan secara arsitektur dari Wisata Desa	Mitra (dari unsur Pemuda Desa) akan memahami pengembangan Desa Wisata Waduk yang mempunyai kekhasan secara geografis

		Waduk Mulur yang berciri khas untuk daya tarik wisatawan	dan bernilai arsitektur desa
2.	Keanekaragaman produk UMKM berbahan baku ikan Waduk dengan nilai gizinya untuk pengurangan angka stunting	Pendampingan aneka ragam produk UMKM berbahan baku lokal (ikan waduk) dengan nilai gizinya untuk peningkatan kesejahteraan dan penurunan angka stunting	Mitra (dari unsur Pemuda/Remaja putri) akan memahami cara membuat berbagai produk berbahan baku lokal (ikan) oleh UMKM yang bernilai gizi untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan berperan pada penurunan angka stunting
3.	Kiat pemasaran produk UMKM yang terintegrasi dengan Wisata Desa Waduk Mulur dan pemasaran online	Pendampingan kiat pemasaran produk kepada UMKM yang terintegrasi Wisata Desa dan pasar online	Mitra (seluruh anggota Karangtaruna Desa) akan memahami pemasaran produk UMKM yang terintegrasi Desa Wisata dan pasar online

Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi Mitra dan rangkaian kegiatannya disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Waduk Mulur sebagai potensi desa belum dimanfaatkan secara optimal berdasarkan konsep Wisata Desa Berkelanjutan yang mempunyai oleh-oleh khas aneka ragam produk makanan olahan berbahan baku ikan	Merancang secara spasial kajian tononimi geografis asal-usul Waduk Mulur dan rancang bangun prototipe Wisata Desa secara arsitektur yang layak dipasarkan sebagai Produk Wisata Desa Berkelanjutan
2.	Belum dipahaminya keanekaragaman produk makan olahan berbasis UMKM berbahan baku ikan yang bernilai gizi untuk pencegahan dan penurunan angka stunting Desa Mulur	Pendampingan cara pembuatan aneka ragam produk olahan ikan berbasis UMKM secara higienes dengan nilai gizi, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus upaya pencegahan dan penurunan angka stunting Desa Mulur
3.	Belum dipahaminya cara pemasaran produk berbasis UMKM yang terintegrasi Wisata Desa Waduk Mulur secara offline dan online untuk peningkatan kesejahteraan dan sebagai upaya penurunan angka stunting	Pendampingan cara pemasaran yang terintegrasi Wisata Desa Waduk Mulur untuk peningkatan kesejahteraan Mitra secara offline dan online untuk upaya penurunan angka stunting Desa

Pengembangan Wisata desa membutuhkan tenaga geografi dalam mengungkap nilai historis dan filosofis keberadaan Waduk Mulur dan tenaga arsitektur dalam mengkreasi Lingkungan Waduk sebagai kawasan Destinasi Wisata Desa dengan ruang-ruang untuk memasarkan aneka ragam produk olahan berbahan baku ikan waduk. Tenaga kesehatan masyarakat yang telah berpengalaman dalam pengolahan pangan yang bernilai gizi untuk pencegahan dan pengurangan angka stunting akan memberi pendampingan pembuatan aneka ragam produk makan olahan ikan berbasis UMKM sebagai upaya pengurangan angka stunting. Pendampingan pemasarannya secara online yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh tim dosen yang dibantu oleh anggota mahasiswa dari ketiga prodi di UMS sebagai generasi-z yang memahami dunia digital kekinian yang berkelanjutan. Adapun *state the art* Tim PkM ini diharapkan dapat menjawab permasalahan Mitra

dengan baik karena didukung oleh pengalaman kegiatan Riset dan Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim PkM sebagaimana tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Riset Pendahuluan Pendukung Keberhasilan Program

Peneliti (Tahun)	Judul Riset dan Pengabdian Masyarakat
Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si (ID Sinta: 6024245)	Pendampingan Perencanaan Pemanfaatan Aset Tanah Desa Wirogunan menuju Wisata Desa Berkemajuan di Kabupaten Sukoharjo Makmur (2024)
	Spatiotemporal Accessibility of COVID-19 Healthcare Facilities in Jakarta, Indonesia (2022)
	Analysis of Vulnerability Population to Landslides, Selo Boyolali District (2022)
	Identification of Mangrove Changes in The Mahakam Delta in 2007-2017 using ALOS/PALSAR and LANDSAT (2022)
	Pengembangan Desa Wisata Sumbur Suma Pemenang Barat Kabupaten Lombok Utara Oleh Mahasiswa KKN Muhammadiyah Aisiyah (2022)
Dwi Linna Suswardany, S.KM., MPH. (ID Sinta: 5982972)	The efficacy of Bloso fish (<i>Glossogobius giurus</i> sp.) in improving hemoglobin, hematocrit, platelet, and albumin levels of Wistar rats with hypoalbuminemia (2023)
	Karakteristik Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. (2019)
	Pengolahan Minuman Berkhasiat dari Tanaman Obat Keluarga (Toga) untuk Peningkatan Kesehatan dan Keterampilan Bisnis di Desa Denggungan, Boyolali (2023)
	Pelatihan Pengolahan Singkong untuk Mengendalikan Kadar Gula Darah pada Masyarakat Desa Klepu, Ngadirojo, Wonogiri (2023)
	Increasing the Revenue Through Digital Marketing: A lesson learned from a Small Business Enterprise Run by Volunteers of Community with Disability (2022)
Wisnu Setiawan, ST., M.Arch., Ph.D. (ID Sinta: 5981938)	Kajian Tipologi Masjid Kontemporer Berbasis Spasial, Sosial, Kultural dan Spritual sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan Peradaban Bangsa (<i>on-going</i>) (2023)
	Pengembangan <i>Prototype Desain Roof Top Garden Cafe</i> sebagai Pendukung Pariwisata Pasca Pandemi di Kota Madiun (2023)
	Pengembangan Rintisan Desa Mandiri Budaya dan Rencana Tata Bangunan di Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul (2023)
	Strategi Pengembangan Desa Wisata pada Masa Kebiasaan Baru Pasca Pandemi (2021)
	Pengembangan Wisata Kampung Organik di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Karanganyar (2019)

2. Literatur Review

Desa wisata telah menjadi salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan budaya serta lingkungan. Sebagai konsep yang relatif baru di Indonesia, desa wisata menggabungkan potensi alam dan budaya dengan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam literatur yang ada, terdapat berbagai penelitian yang mengkaji aspek-aspek tersebut, baik dari segi definisi, pengembangan, dampak, maupun tantangan yang dihadapi. Desa wisata secara umum didefinisikan sebagai desa yang mengembangkan sektor pariwisata dengan tetap mengedepankan keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan (Prayag & Ryan, 2012). Di Indonesia, desa wisata bukan hanya sekadar

destinasi wisata, tetapi juga menjadi sarana untuk mempromosikan potensi alam, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

Masyarakat desa menjadi aktor utama dalam pengelolaan wisata, dimana mereka tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga penerima manfaat ekonomi dari kegiatan wisata tersebut (Murniati, 2016). Menurut Suwignyo (2019), desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata berbasis alam atau budaya, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan desa wisata di Indonesia sering kali dimulai dengan pemetaan potensi alam dan budaya yang ada di desa tersebut. Desa wisata biasanya memiliki keunikan yang dapat menarik wisatawan, seperti pemandangan alam yang indah, kehidupan adat yang masih kental, serta produk lokal yang khas (Suwignyo, 2019). Selain itu, keberhasilan desa wisata juga bergantung pada adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam hal pembiayaan, pengelolaan, dan promosi (Kuntjara & Nugroho, 2021).

Sejumlah studi juga menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam mendukung infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, dan fasilitas kesehatan, yang memungkinkan desa wisata untuk berkembang lebih cepat (Wibowo, 2020). Penelitian oleh Setiawan dan Sugiarto (2020) menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat lokal agar mereka dapat mengelola desa wisata dengan baik, termasuk dalam hal pelayanan wisata, pengelolaan sampah, dan promosi destinasi. Dampak sosial dan ekonomi dari desa wisata sangat bervariasi, tergantung pada cara desa tersebut mengelola potensi wisatanya. Secara ekonomi, banyak desa wisata yang mengalami peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai sektor, seperti penginapan, kuliner, kerajinan, dan jasa pemandu wisata. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Murniati (2016), yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan setelah desa mereka dikembangkan menjadi desa wisata.

Namun, dampak sosial yang muncul tidak selalu positif. Menurut Prananto (2017), dalam beberapa kasus, pengunjung yang terlalu banyak dapat menyebabkan perubahan sosial yang tidak diinginkan, seperti meningkatnya konsumsi budaya luar yang dapat mengurangi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengelolaan desa wisata harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap memperhatikan aspek sosial budaya yang ada. Keberlanjutan desa wisata menjadi isu penting dalam literatur ini. Menurut Hadi (2018), pengembangan desa wisata yang sukses harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dalam hal ini, konservasi alam dan pelestarian budaya lokal harus menjadi prioritas agar desa wisata dapat berkembang dalam jangka panjang. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan konservasi alam, cenderung lebih sukses dan mampu bertahan lama. Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta, misalnya, telah menerapkan berbagai langkah keberlanjutan, seperti pemanfaatan energi matahari untuk penerangan dan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat.

Meskipun banyak desa wisata yang berhasil, ada sejumlah tantangan yang sering dihadapi dalam pengelolaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Desa yang terletak jauh dari pusat kota sering kali kesulitan untuk membangun infrastruktur yang memadai bagi wisatawan (Suwignyo, 2019). Selain itu, kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal pengelolaan

pariwisata juga menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat setempat agar mereka dapat mengelola desa wisata secara profesional (Setiawan & Sugiarto, 2020). Selain itu, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah potensi dampak negatif dari pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Prananto (2017), tanpa pengelolaan yang bijak, desa wisata dapat mengalami kerusakan yang serius pada sumber daya alam dan budaya yang mereka miliki. Desa wisata di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang optimal, desa wisata memerlukan pengelolaan yang baik dan kolaborasi antara berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya serta lingkungan harus menjadi prioritas utama dalam setiap program pengembangan desa wisata. Dengan pengelolaan yang tepat, desa wisata dapat menjadi model pembangunan pariwisata yang menguntungkan semua pihak dan menjaga kelestarian alam serta budaya lokal.

3. Metode

Metode pelaksanaan PkM ini mengadopsi metode PALS (*Participatory Learning System*) berdasarkan Mayoux [8]. Skema pelaksanaan PkM dengan metode PALS disajikan pada diagram berikut, perubahan dijabarkan dalam tahapan pelaksanaan kegiatan terkait: (1) sosialisasi program, (2) pelatihan kepada Mitra, (3) penerapan teknologi, (4) pendampingan dan evaluasi kegiatan, dan (5) keberlanjutan program yang menjadikan rangkaian siklus kegiatan PkM ini. Pelaksanaan program PkM dikembangkan dengan metode PALS yang meliputi empat tahapan utama, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendampingan, serta tahap pelembagaan. Gambar 5 berikut menggambarkan metode pelaksanaan PkM ini.



Gambar 5. Diagram alir Skema Metode Pelaksanaan PkM

Penjelasan dari masing-masing tahapan dalam PkM ini yaitu: (1) Tahap Penyadaran merupakan tahapan inisiasi untuk memantik kesadaran masyarakat mitra akan kondisi yang dimiliki (baik potensi desa wisata Waduk Mulur maupun masalah angka kasus stunting di Desa Mulur) serta pentingnya aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini meliputi kegiatan Persiapan dan

Sosialisasi guna memahami konsep Wisata Desa; (2) Tahap Pengkapasitasan adalah tahapan pelibatan Karang Taruna dalam bentuk partisipasi aktif dalam pelatihan-pelatihan dan penganekaragaman produk UMKM berbahan baku lokal dengan nilai gizi yang dapat meningkatkan omzet dan kesejahteraan masyarakat; (3) Tahap Pendampingan merupakan tahap pengawalan implementasi hasil-hasil pengkapasitasan berupa pemroduksian produk olahan ikan, perizinan industri rumah tangga, pemanfaatan prototipe Wisata Desa dalam memasarkan produk tersebut, serta penerapan pemasaran online. Keterampilan mitra kemudian ditularkan pada orang tua balita stunting atau rentan stunting agar kelak mampu melakukan usaha olahan ikan sebagai penyokong Wisata Desa Mulur; (4) Tahap Pelembagaan merupakan usaha untuk membentuk Kelompok Penggerak Sadar Wisata Desa (Pokdarwis) yang dipelopori oleh Karang Taruna Desa Mulur untuk memperkuat keberlanjutan Wisata Desa dan memperkuat UMKM Desa.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan PkM Mitra telah memahami prinsip pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi lokal sekaligus berupaya menjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Adapun prinsip-prinsip utama dalam pengembangan desa wisata yang telah dipahami oleh Mitra secara garis besar dapat diuraikan berikut ini.

A. Keberlanjutan (*sustainability*)

Bahwa dalam pengembangan desa wisata harus: melindungi dan melestarikan sumber daya alam desa, seperti hutan, sungai, dan lanskap unik; menghormati dan menjaga adat istiadat, tradisi, serta warisan budaya lokal; dan menciptakan peluang ekonomi jangka panjang bagi masyarakat desa tanpa merusak ekosistem dan budaya.

B. Pemberdayaan masyarakat lokal

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus memberikan peran utama kepada masyarakat desa dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata; mengembangkan ketrampilan dan kapasitas masyarakat untuk mendukung aktivitas wisata, seperti pelatihan pemandu wisata, pemasaran, atau manajemen usaha kecil.

C. Partisipasi Aktif

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, investor, dan wisatawan untuk berkontribusi pada pengembangan desa wisata; dan menciptakan komunikasi terbuka agar masyarakat desa merasa memiliki dan terlibat langsung.

D. Berbasis Potensi Lokal

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus memanfaatkan keunikan desa, seperti keindahan alam, tradisi budaya, seni lokal, kuliner khas, dan produk kerajinan sebagai daya tarik utama; dan tidak menduplikasi konsep wisata dari luar, namun mengedepankan identitas asli desa. Inovasi dan kreativitas Bahwa dalam pengembangan wisata desa bermaksud mengembangkan produk dan layanan wisata yang unik dan menarik, seperti paket wisata edukasi, festival lokal, atau kegiatan agrowisata; dan menerapkan teknologi untuk mendukung promosi dan pengelolaan, seperti pemasaran digital atau sistem reservasi online.

E. Keberagaman dan inklusivitas

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus memastikan aksesibilitas bagi berbagai kelompok, termasuk wisatawan dengan kebutuhan khusus; serta melibatkan semua lapisan masyarakat, seperti perempuan, pemuda, dan kelompok rentan dalam kegiatan wisatanya.

F. Konservasi dan pemeliharaan

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus memastikan tidak merusak lingkungan, seperti menghindari overtourisme atau pembangunan yang tidak sesuai dengan tata ruang; serta mengembangkan program rehabilitasi lingkungan, seperti penghijauan atau pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

G. Manfaat ekonomi yang merata

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus mendorong distribusi manfaat ekonomi dari sektor wisata kepada masyarakat secara adil; dan mengembangkan ekonomi kreatif lokal, seperti produk UMKM yang dapat dijual kepada wisatawan.

H. Promosi berkelanjutan

Bahwa dalam pengembangan wisata desa harus membangun *branding* desa wisata yang kuat berdasarkan keunikan lokal; dan menggunakan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk mempromosikan daya tarik wisata desa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Mitra telah memahami bahwa desa wisata tidak hanya dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dan lingkungan. Dalam kegiatan PkM yang menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat Desa dari unsur BPD, BumDes, Kepala Desa, Ketua RT dan RW, dan Wirausaha di Desa Mulur serta menghadirkan wartawan media massa dan pendamping pengembangan Desa Wilayah Wonogiri-Sukoharjo-Karanganyar dari USAID telah memahami Masterplan Pengembangan Desa Wisata Waduk Mulur pada 3 lokasi berikut serta tahapan pencapaiannya. Upaya yang sinergis dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan Desa Wisata Waduk Mulur dalam mewujudkan unggulan Desa Mulur untuk dikenal oleh masyarakat luas. Adapun foto kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) terkait dengan pendampingan pengembangan wisata desa Mulur dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Masterplan Desa Wisata Mulur

Tim PkM melalui FGD tersebut telah memaparkan hasil survei pemanfaatan lahan kas Desa untuk kegiatan destinasi Pariwisata Desa Wisata Mulur. Masterplan yang dihasilkan tidak terkait langsung dengan areal Waduk Mulur, karena area waduk menjadi aset Pemerintah Provinsi sebagai aset budaya. Pengembangan Desa Wisata Mulur difokuskan pada 3 area lahan yang merupakan aset desa saja. Dalam branding Desa Wisata, perlu dipahami bahwa secara toponimi bahwa nama "Mulur" pada Waduk Mulur memiliki nuansa khas Jawa yang sering kali dikaitkan dengan sejarah panjang budaya dan kerajaan di wilayah tersebut. Meskipun tidak ada bukti langsung yang menunjukkan hubungan nama "Mulur" dengan kerajaan tertentu, beberapa pendapat dan tradisi lisan menyebutkan kemungkinan kaitannya dengan aspek sejarah dan kosmologi Jawa. Berdasarkan konsep masterplan Tim PkM telah dipahami oleh Mitra sebagaimana Gambar 6 berikut.

Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pengembangan UMKM diharapkan mampu menumbuhkan perekonomian warga lokal dan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran [9]. Pengembangan UMKM dapat dilakukan

dengan memasarkan komoditas lokal. Namun, seringkali keberhasilan pemasaran produk belum mencapai target yang diharapkan karena kesenjangan antara target pasar dengan produk yang dipasarkan, dan rendahnya motivasi pelaku usaha dalam mengembangkan produknya [10]. Salah satu upaya untuk menjembatani permasalahan tersebut ialah dengan melakukan peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia pelaku UMKM. Sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi, mampu mewujudkan keunggulan yang kompetitif bagi kemajuan UMKM. Bahkan, penyelenggaraan UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto dengan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2023). Hal ini menunjukkan adanya peluang besar dalam ketersediaan lapangan kerja, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya.



Gambar 6. Foto Kegiatan FGD Pengembangan Wisata Desa Mulur

Desa Mulur yang terletak di Sukoharjo merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan Waduk Mulur sebagai penghasil ikan yang tinggi. Hal ini didukung dengan letak geografis yang strategis serta sumber daya perairan berupa Waduk Mulur. Komoditas lokal yang dihasilkan dari Desa Mulur dapat dikembangkan dengan memberdayakan warga lokal sebagai pelaku UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Upaya pendekatan pentahelix, yang melibatkan kolaborasi dari akademisi, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan UMKM menjadi jembatan dalam menguatkan kapasitas pelaku UMKM baik dari sisi produksi dan pemasaran yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [11]. Selain membangun secara ekonomi, Pengembangan UMKM di desa Mulur dengan produk olahan ikan memiliki relevansi terhadap aspek kesehatan. Dalam hal ini, bahan baku potensi yang dapat dikembangkan ialah ikan yang merupakan salah satu sumber gizi yang padat akan kandungan protein hewani.

Konsumsi asupan tinggi sumber protein hewani mampu menanggulangi stunting secara signifikan [12]. Saat ini, pemerintah Indonesia masih terus menggalakkan upaya penanggulangan stunting untuk mencapai Indonesia emas 2045. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI, angka stunting di tahun 2023 mencapai 17,8% jauh dari target nasional di 2024 yang diharapkan berada di bawah 14%. Oleh karena itu, stunting masih memerlukan upaya serius dalam penanggulangannya. Berbagai bentuk pencegahan dan penanggulangan stunting yang dilakukan tidak hanya oleh sektor kesehatan saja juga

penting untuk dilakukan, termasuk melalui sektor industri dan perdagangan melalui UMKM olahan ikan. Sehingga terbentuknya motivasi dari pelaku UMKM untuk mengembangkan komoditas lokal menjadi produk usaha mampu mendukung kesejahteraan pada berbagai aspek. Upaya memasarkan produk olahan ikan yang terbukti kaya nutrisi menunjukkan bahwa pengembangan UMKM oleh pelaku usaha warga desa tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, namun juga berkontribusi dalam peningkatan asupan gizi keluarga sebagai upaya pencegahan stunting. Adanya penguatan sinergi antara peningkatan keterampilan, akses pasar, dan kesadaran masyarakat terhadap urgensi pemenuhan gizi sebagai upaya penanggulangan stunting menjadi kunci utama untuk mewujudkan UMKM yang maju dan masyarakat yang sejahtera.

Evaluasi dengan *pre* dan *post-test* yang dikombinasikan dengan diskusi dan presentasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan motivasi peserta guna mendukung keberlanjutan program UMKM olahan ikan. Kegiatan hari ke 1-2 dilakukan pembekalan materi diruang Pertemuan Usaha Bumdes Mulur, yaitu pada hari Jum'at dan Sabtu tanggal 18-19 Oktober 2024. Kegiatan ini didukung oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, Dinas Perindustrian, BPOM Sukoharjo. Pelaksanaan pelatihan pada hari ketiga merupakan aplikasi dari konsep yang diberikan oleh Narasumber untuk melakukan kegiatan mengolah beberapa produk olahan berbahan baku ikan Nila Waduk Mulur. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan anggota Karangtaruna per dusun, Kelompok Wanita Tani, dan Perwakilan pengurus Bumdes sejumlah 14 orang.

Kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh Karangtaruna dan Kelompok Wanita Tani Desa Mulur dalam membuat kegiatan pelatihan ini menjadi berharga untuk pengembangan usaha kedepan. Ketekunan dan kehadiran peserta diatas 97% merupakan faktor yang memberikan kelancaran kegiatan pelatihan. Peserta antusias mengikuti kegiatan pelatihan bersama Narasumber yang terkait langsung dengan izin usaha, produk makanan olahan berbahan baku ikan Waduk yang dapat diusahakan dan registrasi produk ke BBPOM. Materi, media dan praktik langsung merupakan daya tarik bagi peserta selama kegiatan. Media pembelajaran menggunakan media cetak dan elektronik, merupakan faktor yang menyebabkan informasi dengan cepat diterima oleh peserta. Gambar 7 berikut merupakan foto kegiatan saat pelaksanaan pre-test, diskusi kelompok, dan post-test.



Gambar 7. Kegiatan pelatihan pencegahan stunting melalui penguatan UMKM olahan ikan nila

5. Kesimpulan

Kesimpulan dan saran yang dapat diperoleh dalam pengembangan Desa Wisata Mulur dan pendampingan UMKM Desa adalah sebagai berikut: (1) Pemberdayaan

ekonomi lokal, desa wisata dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata yang akan membuka peluang untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan mendorong UMKM untuk berkembang; (2) Pelestarian budaya dan lingkungan, bahwa pengembangan desa wisata seringkali melibatkan pelestarian budaya lokal dan pemeliharaan lingkungan. Ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan alam; (3) UMKM di desa memiliki peran sangat penting dalam mendukung desa wisata, terutama sebagai sumber pendapatan dan kewirausahaan yang mendorong perekonomian lokal; (4) Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM maka masyarakat desa dapat lebih berdaya dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka, dan (5) Desa wisata memberi masyarakat kesempatan untuk berinovasi dan menyesuaikan produk atau layanan dengan kebutuhan wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Riset Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang telah membari Dana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024 bath.2. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap Tim Dosen dan mahasiswa, serta Staf Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) Universitas Muhammadiyah yang telah membantu pada pelaksanaan kegiatantahapansu adadapat menyatakan tentang Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Mulur, Direktur BUMDes Mulur, dan seluruh anggota Karangtaruna sebagai Mitra kegiatan PkM ini.

Referensi

- [1] Ini Strategi Pemkab Sukoharjo Lakukan Percepatan Penurunan Stunting. (2024). <https://www.liputan6.com/regional/5279566>. Diunduh pada 12 Maret 2024, jam 12.15.
- [2] DPPKBP3A Sukoharjo: 594 Kasus Stunting, Terbanyak di Polokarto. (2024). <https://www.gatra.com/news-536045-Regional>. Diunduh pada 10 Februari 2024, jam 09.15.
- [3] [Upaya Tekan Kasus Stunting, Bupati Sukoharjo Kukuhkan Bunda Generasi Berencana dan Duta Penurunan Stunting](https://portal.sukoharjokab.go.id/2022/02/16/). (2023). <https://portal.sukoharjokab.go.id/2022/02/16/>. Diunduh pada 10 Maret 2024, jam 10.10.
- [4] Langsung Bergerak, 300 Partisipan hadir mengikuti Promosi Percepatan Penurunan Stunting oleh Perwakilan BKKBN Jawa Tengah. (2024). <https://jateng.bkkbn.go.id/posts>. Diunduh pada 10 Februari 2024, jam 19.15.
- [5] Waduk ini juga kerap dijadikan tempat latihan panahan maupun outbond. (2023). <https://www.rumah123.com/explore/kab-sukoharjo/waduk-mulur/>. Diunduh pada 10 Maret 2024, jam 11.15.
- [6] Ada Makam Keramat di Tengah Waduk Mulur Sukoharjo. (2024). <https://solo.tribunnews.com/2024/01/26/cerita>. Diunduh pada 15 Maret 2024, jam 11.15.
- [7] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [8] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2023). *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2023*. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.

- [9] Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan. (2022). *Rencana Strategis Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022-2027*. Surakarta: LPMPP- UMS.
- [10] Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Panduan Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- [11] Linda Mayoux. (2018). [Participatory action learning system \(PALS\): Impact assessment for civil society development and grassroots-based advocacy in Anandi, India - Mayoux - 2005 - Journal of International Development - Wiley Online Library.](#)
- [12] Kuntjara, A., & Nugroho, R. (2021). *Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata*. Jurnal Pembangunan Wilayah, 16(1), 87-104.
- [13] Murniati, D. (2016). *Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata: Studi kasus Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 10(2), 150-165.
- [14] Prananto, Y. (2017). *Dampak sosial pariwisata di desa wisata*. Jurnal Sosial dan Budaya, 14(1), 23-35.
- [15] Prayag, G., & Ryan, C. (2012). *The relationship between tourist experiences and behavioral intentions in a cultural heritage setting*. Tourism Management, 33(1), 32-43.
- [16] Rahmawati, F. (2020). *Penerapan prinsip keberlanjutan dalam desa wisata*. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, 5(2), 77-89.
- [17] Setiawan, T., & Sugiarto, A. (2020). *Peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan desa wisata*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8(3), 95-110.
- [18] Suwignyo, H. (2019). *Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 4(2), 72-85.
- [19] Wibowo, A. (2020). *Infrastruktur dan pariwisata di desa wisata*. Jurnal Infrastruktur dan Ekonomi, 9(1), 22-34.